

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA TAMBAKROMO KECAMATAN PADAS KABUPATEN NGAWI DAN PRAKTIK PERHITUNGAN JAWA DALAM PERNIKAHAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Kondisi Geografis

Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi ini termasuk desa yang letaknya lumayan jauh dari pusat Kota Ngawi karena jarak antara Kota dengan Desa sekitar 14 km ke arah Barat Kota Ngawi. Dengan luas wilayah ± 287.4 Ha. Adapun batas-batas wilayahnya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukowiyono
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Waruk Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tungkul Rejo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngompro.¹

2. Kondisi Demografis

- a. Kehidupan keagamaan

Berdasarkan data-data yang dapat dihimpun di lapangan menyebutkan, hanya satu agama yang dapat berkembang di masyarakat. Namun jika diteliti kembali, maka akan diperoleh hasil bahwa semua penduduk memeluk agama Islam.

¹ Pendataan Profil Desa Tahun 2016.

Sedangkan jika dihitung dalam prosentase jumlah masing-masing pemeluk agama dapat dilihat sebagaimana tertera di bawah ini:

Jumlah Penduduk Pemeluk Agama Menurut Prosentase²

No	Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	1.462	1.595
2	Kristen	-	-
3.	Katholik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Khonghucu	-	-

Table 1.1

Kehidupan keagamaan di Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi berjalan lancar dan berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang sudah mapan. Terbukti dengan perhatian masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sangat dikedepankan.

Berbagai upaya dilakukan oleh tokoh agama dalam rangka pembinaan mental spiritual masyarakat. Juga dukungan dari pemerintahan setempat. Berbagai langkah diupayakan sehingga tercapai hasil yang memuaskan dan menggembirakan.

² Pendataan Profil Desa Tahun 2016.

Dari berbagai upaya tersebut, penduduk banyak yang melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian, baik yang masih usia remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Sehingga diberbagai RT banyak perkumpulan, antara lain: al-barjanji ibu-ibu, sholawatan bapak-bapak, yasinan bapak-bapak.³

Adapun mengenai jumlah tempat atau sarana ibadah di Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi sebagaimana tertera dalam table dibawah ini:

Jumlah Tempat Ibadah⁴

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1.	Masjid	3 Unit
2.	Mushola	29 Unit
3.	Gereja Kristen Protestan	-
4.	Gereja Katholik	-

Table 1.2

b. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Dilihat dari letak Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi yang lumayan jauh dari Perkotaan yang berarti hubungan antar orang satu dengan lainnya masih terikat sangat dekat dan semangat gotong-royong mereka yang masih kental terasa. Sikap gotong-royong semacam ini sangat tampak nyata dalam beberapa masalah yang berkaitan dengan :

³ Bapak Muhsin, Ketua RT 01, Wawancara tanggal 20 Juli 2017.

⁴ Pendataan Profil Desa Tahun 2016.

1) Kelahiran

Bila salah satu dari anggota masyarakat Desa Tambakromo tersebut ada yang melahirkan, maka perasaan gembira dan senang bukan saja dirasakan oleh yang punya bayi, akan tetapi seluruh warga yang tinggal di sekitarnya pun juga ikut merasakan kegembiraan.

Semangat gotong royong ini ditujukan dan diwujudkan dengan “*jagong bayi*” di rumah yang punya bayi. Selain jagong bayi biasanya diadakan slametan (syukuran) atas kelahiran bayi tersebut terkadang ada juga yang membaca ayat-ayat al-Qur’an, dan al-Barjanji.

2) Pernikahan

Masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi, tergolong masyarakat yang berpenghasilan sedang, ada yang di atas rata-rata per kapita, adapula yang di bawah rata-rata per kapita. Akan tetapi karena wilayah ini jauh dari kota, yang arus perekonomiannya berjalan dengan sedang, maka masyarakat yang berpenghasilan sesuai dengan rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan yang di atas rata-rata maupun yang di bawah rata-rata.

Dalam hal pernikahan, adat-istiadat di dalam masyarakat masih sangat diperhatikan dan dipegang kuat-kuat. Salah satunya adalah perhitungan Jawa. Perhitungan Jawa itu bisa berkaitan dengan weton. Dengan pengertian weton adalah hari seseorang dengan pasarannya. Misalnya seorang laki-laki yang lahir senin wage dijodohkan dengan

senin wage itu lebih baik. Dan ada contoh juga seperti apabila ingin menjodohkan anaknya itu kalau bisa jangan anak ke 1 dengan anak ke 3 karena itu juga tidak baik menurut orang Jawa.

Ada juga contoh lain, yaitu nikah mbarep telon. Maksud dari mbarep telon yaitu seumpama calon pengantin laki-laki itu anak pertama, calon pengantin perempuan anak pertama dan salah satu orang tua di antara calon pengantin laki-laki maupun perempuan itu juga anak pertama itu tidak boleh karena menurut orang Jawa itu kurang baik. Tetapi apabila anak pertamanya itu ada empat orang itu baru boleh.⁵

Sikap gotong royong yang ditujukan dalam hal pernikahan adalah pada waktu ada salah seorang anggota masyarakat yang mengadakan upacara pernikahan, tetangga kanan kiri akan dengan senang hati membantu, menyiapkan berbagai keperluan demi terlaksananya hajatan tersebut. Para ibu dan remaja putri membantu keperluan dapur, sedangkan bapak-bapak menyiapkan perlengkapan kegiatan di depan seperti memasang terop, menyiapkan kursi dan meja untuk keperluan resepsi pernikahan.⁶

3) Kematian

Dalam hal adanya kematian, sikap gotong royong masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi juga sangat tampak.

⁵ Mbah Minem, Warga Desa, Wawancara tanggal 18 Juli 2017.

⁶ Bapak Muhsin, Ketua RT 01, Wawancara tanggal 20 Juli 2017.

Apabila ada salah satu masyarakat yang tertimpa musibah kematian. Mereka berbondong-bondong untuk takziah, sebagai ungkapan bela sungkawa terhadap keluarga yang meninggal, mereka memberi bantuan sekedarnya, ada yang memberi beras dan ada juga yang memberi uang. Ada yang langsung pergi ke pemakaman untuk menggali liang kubur tanpa diminta, akan tetapi biasanya ada salah satu yang memberi komando.

Di rumah yang meninggal, biasanya dipimpin seorang modin, dilakukan ritual pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani serta dishalatkan bersama-sama. Setelah semua selesai kemudian di berangkatkan ke pemakaman. Sampai disini pun masyarakat masih menampakkan sikap gotong royongnya, dengan memikul keranda secara bergantian, yang lainnya mengiring di belakangnya. Mereka baru pulang ke rumah masing-masing apabila semuanya sudah selesai. Namun bukan berarti perawatan terhadap orang yang sudah meninggal selesai begitu saja, masih ada selamatan atau kirim do'a di hari ke -3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Dalam acara selamatan ini pun warga tetap berusaha mengikuti dan membantu meringankan beban keluarga yang mengalami musibah tersebut.⁷

⁷ Bapak Affandi, Modin, Wawancara tanggal 20 Juli 2017.

c. Keadaan Pendidikan

Dari data yang dapat dihimpun menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi adalah masyarakat yang terpelajar. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat dari table dibawah ini :

Jumlah Prasarana atau Tempat Pendidikan yang Ada di Desa⁸

No	Jenis	Sewa (Buah)	Milik Sendiri (Buah)
1.	Gedung SMA/ Sederajat	-	-
2.	Gedung SMP/ Sederajat	-	-
3.	Gedung SD/Sederajat	-	2
4.	Gedung TK	-	1
5.	Gedung Tempat Bermain Anak	-	1
6.	Gedung Lembaga Pendidikan Agama	-	-
7.	Perpustakaan Desa/ kelurahan	-	1

Table 1.3

Jumlah Murid⁹

No	Pendidikan	Jumlah
1.	TK dan Kelompok Bermain anak	44 orang
2.	Sekolah Dasar	189 orang
3.	SLTP/Sederajat	25 orang
4.	SLTA/Sederajat	12 orang
5.	Sarjana / Sederajat	25 orang

Table 1.4

⁸ Pendataan Profil Desa Tahun 2016.

⁹ Pendataan Profil Desa Tahun 2016.

d. Keadaan Perekonomian

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi, tergolong kelas menengah sedang, sekalipun masih ada beberapa yang hidupnya masih dalam kekurangan, akan tetapi jika dirata-rata pendapatan per kapita, maka akan tergolong dalam kelas menengah seluruhnya. Mayoritas penduduk Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi bekerja sebagai petani dan hasil panen itulah yang biasa diandalkan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan kebutuhan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari table di bawah ini:

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian¹⁰

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	824	238
2.	Buruh Tani	308	247
3.	Pegawai Negeri Sipil	2	-
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	6	20
5.	Pedagang Keliling	7	45
6.	Peternak	122	76
7.	Pensiunan TNI/POLRI	-	-

Table 1.5

¹⁰ Pendataan Profil Desa Tahun 2016.

B. Deskripsi Tentang Perhitungan Jawa Dalam Pernikahan

1. Praktik Perhitungan Jawa

Menurut sebagian masyarakat, tradisi nikah dengan perhitungan Jawa hanya sebuah adat kebiasaan yang ada di dalam suatu daerah. Namun, adapula masyarakat itu menganggap perhitungan Jawa sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan pernikahan. Mereka sangat percaya jika perhitungan Jawa itu berpengaruh penting dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri.

Perhitungan Jawa itu tidak hanya digunakan untuk menikah saja tetapi digunakan juga ketika akan melakukan suatu kegiatan lainnya, seperti khitanan, mendirikan gedung, mendirikan rumah, pindah rumah dan masih banyak lagi yang lainnya.¹¹

Untuk mengetahui lebih jauh tentang perhitungan Jawa sebagai syarat pernikahan di dalam tradisi masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi, maka di dalam sub bab ini penulis akan memaparkan, sebenarnya bagaimana praktik perhitungan Jawa dalam sebuah pernikahan.

Weton adalah tata kelahiran mulai hari:¹²

Hari	Angka / Neptu
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8

¹¹ Mbah Juari, Sesepeuh, Wawancara tanggal 16 Juli 2017.

¹² Mbah Juari, Sesepeuh, Wawancara tanggal 16 Juli 2017.

Jum'at	6
Sabtu	9
Ahad	5

Untuk pasaran adalah sebagai berikut:¹³

Pasaran	Angka/ Neptu
Wage	4
Kliwon	8
Legi	5
Pahing	9
Pon	7

Kemudian ada dalam perhitungan weton untuk calon suami atau calon istri harus benar-benar mendapatkan angka yang tepat. Di bawah ini penulis paparkan hasil dari perhitungan jawa weton yang baik maupun yang tidak baik untuk melangsungkan pernikahan. Menurut sesepuh maupun tokoh masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi, hal ini untuk memperoleh kebahagiaan dalam rumah tangganya nanti.

Neptu hari dan pekan (pasaran) dari kelahiran calon suami dan istri masing-masing dijumlahkan, hasilnya dikurangi dengan 9 dan dicatat berapa sisa dari calon suami dan berapa dari calon istri. Jika terdapat sisa:¹⁴

¹³ Mbah Juari, Sesepuh, Wawancara tanggal 16 Juli 2017.

¹⁴ Siti Woerjan Soemadiyah Noeradyo, Kitab Primbon Betal Jemur Adamakna Bahasa Indonesia (Solo: Buana Raya, 1994), 12-13 .

Sisa	Keterangan
1 dan 1	Baik, saling mencintai
1 dan 2	Baik
1 dan 3	Kuat tetapi rezekinya jauh
1 dan 4	Banyak celakanya
1 dan 5	Bercerai
1 dan 6	Sulit kehidupannya
1 dan 7	Banyak musuh
1 dan 8	Sengsara
1 dan 9	Tempat berlindung
2 dan 2	Selamat, rezeki banyak
2 dan 3	Salah satu meninggal terlebih dahulu
2 dan 4	Banyak mengalami godaan
2 dan 5	Banyak celakanya
2 dan 6	Cepat menjadi kaya
2 dan 7	Banyak anaknya yang mati
2 dan 8	Murah rezeki
2 dan 9	Banyak rezeki
3 dan 3	Melarat
3 dan 4	Banyak celakanya
3 dan 5	Cepat bercerai
3 dan 6	Mendapat anugerah
3 dan 7	Banyak celakanya
3 dan 8	Salah satunya meninggal terlebih dahulu
3 dan 9	Banyak rezeki
4 dan 4	Sering sakit
4 dan 5	Banyak mengalami godaan

4 dan 6	Banyak rezeki
4 dan 7	Melarat
4 dan 8	Mengalami banyak rintangan
4 dan 9	Salah satu kalah
5 dan 5	Mengalami keberuntungan terus menerus
5 dan 6	Murah rezeki
5 dan 7	Mata pencahariannya tetap terus ada
5 dan 8	Mengalami banyak rintangan
5 dan 9	Murah rezeki
6 dan 6	Banyak celakanya
6 dan 7	Rukun damai/ Tenteram
6 dan 8	Banyak musuh
6 dan 9	Sengsara
7 dan 7	Terhukum oleh istrinya
7 dan 8	Terhalang karena dirinya sendiri/ mendapat celaka dari diri sendiri
7 dan 9	Perjodohan kekal
8 dan 8	Dicintai oleh orang lain
8 dan 9	Banyak celakanya
9 dan 9	Susah rezeki

Sebagai contoh untuk memperjelas perhitungan dalam memperoleh hasil yang baik agar rumah tangga calon pengantin nantinya bahagia dan tentram, maka dibawah ini penulis paparkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{A lahir pada hari Ahad Pon} & \text{Ahad} & = 5 \\
 & \text{Pon} & = \underline{7} + \\
 & & 12 - 9 = 3
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 \text{B lahir pada hari Sabtu Wage} \quad \text{Sabtu} = 9 \\
 \text{Wage} = 4 \quad + \\
 \hline
 13 - 9 = 4
 \end{array}$$

Maka pernikahan antara A dan B tidak boleh dilaksanakan karena kalau dilihat hasil yaitu 3 dan 4 yang menunjukkan “*Banyak Celakanya*”. Apabila mereka tetap melakukan pernikahan maka nanti di kehidupan rumah tangganya akan banyak celakanya.¹⁵

$$\begin{array}{r}
 \text{Kemudian apabila C lahir pada hari Selasa Pon} \quad \text{Selasa} = 3 \\
 \text{Pon} = 7 \quad + \\
 \hline
 10 - 9 = 1
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 \text{D lahir pada hari Selasa Pon} \quad \text{Selasa} = 3 \\
 \text{Pon} = 7 \quad + \\
 \hline
 10 - 9 = 1
 \end{array}$$

Hasil perhitungan antara C dan D yaitu 1 dan 1 yang artinya yaitu “Baik, *saling mencintai*”, maka dari itu apabila mereka melangsungkan pernikahan kehidupan rumah tangganya nanti akan bahagia dan tentram. Karena mereka saling mencintai satu sama lain dan baik.¹⁶

Dan ada beberapa pendapat dari sesepuh, tokoh masyarakat dan warga Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi tentang bagaimana praktik perhitungan Jawa dalam pernikahan yang masih digunakan oleh penduduk Desa

¹⁵ Mbah Juari, Sesepuh, Wawancara tanggal 16 Juli 2017.

¹⁶ Mbah Astro Rebo, Sesepuh, Wawancara tanggal 17 Juli 2017.

Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Inilah beberapa petikan wawancara yang penulis dapat:

*“Kalau menurut orang dahulu menikahkan anaknya itu harus dihitung dulu wetonnya cocok atau tidak, dan selain itu juga tidak diperbolehkan menjodohkan anak no 1 dengan 3 atau biasa disebut dengan nikah jilu, karena itu bisa mendatangkan efek yang tidak baik dan lebih baik di hindari”.*¹⁷

Ternyata selain perhitungan weton masyarakat juga melarang pernikahan jilu atau pernikahan antara anak nomor 1 dengan nomor 3 karena kalau melanggarnya akan berefek tidak baik. Selain itu ada wawancara lagi dengan warga Desa yang berkaitan juga dengan perhitungan Jawa dalam pernikahan.

*“Perhitungan Jawa itu penting dalam pernikahan karena akan menentukan rumah tangga calon pengantin nantinya agar makmur, bahagia dan sebagainya. Selain itu menikahkan anak itu dilihat dulu arah rumah antara calon pengantin laki-laki dengan perempuannya. Kalau anak pertama itu gak boleh nikah dengan orang yang arah menuju rumahnya ngalor ngulon. Soalnya juga tidak baik atau akan mendatangkan efek yang jelek. Contohnya, Yus anaknya Mbah Saifur dia itu anak pertama nikah ngalor ngulon. Sekarang anaknya yang pertama berumur 13 tahun belum bisa apa-apa.”*¹⁸

Dari hasil wawancara diatas yang dimaksud nikah ngalor ngulon itu arah menuju rumah calon pengantin perempuan ke rumah calon pengantin laki-laki ke

¹⁷ Bapak Sahid, Warga Desa, Wawancara tanggal 19 Juli 2017.

¹⁸ Mbah Minem, Warga Desa, Wawancara tanggal 18 Juli 2017.

utara lalu ke barat itu ternyata itu harus dihindari karena menurut orang terdahulu itu akan berakibat buruk. Dan ada lagi pendapat dari sesepuh desa yaitu:

“Kita itu dilahirkan di tanah Jawa dan hidup di tanah Jawa yang seharusnya melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu contohnya ya perhitungan Jawa ini. Perhitungan Jawa itu penting dalam pernikahan kalau sebelum menikah tidak di hitung dulu apabila terjadi sesuatu itu salahnya sendiri kenapa tidak percaya, padahal weton itu penting dalam pernikahan dan sebaiknya dihitung dulu agar tidak terjadi masalah apapun nantinya”.¹⁹

Dari pendapat di atas Beliau sudah menjelaskan tentang pentingnya perhitungan Jawa dalam pernikahan dan sebaiknya tidak meninggalkan tradisi ini karena kalau melanggarnya akan mendapatkan celaka.

2. Pendapat Sesepuh, Tokoh Masyarakat dan Warga Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi Tentang Perhitungan Jawa Dalam Pernikahan

Sebagian besar orang Jawa yang hidup di lingkungan suku Jawa, sangat teguh memegang erat adat istiadat dan tradisi yang telah diturunkan sejak dahulu dari nenek moyang mereka. Menurut mereka adat istiadat ataupun tradisi sudah menjadi bagian hidup dari mereka apabila akan melakukan suatu hal harus sesuai dengan adat istiadat atau tradisi yang sudah mereka percayai selama ini. Mereka tidak akan berani melanggarnya sama sekali, apalagi hal-hal yang telah terjadi dan telah banyak fakta yang memperkuat kepercayaan mereka.

¹⁹ Mbah Diyo, Warga Desa, Wawancara tanggal 19 Juli 2017.

Seperti misalnya perhitungan Jawa bagi masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Seperti halnya masyarakat adat lainnya yang memegang teguh adat atau tradisi mereka yang sudah dilakukan sejak dahulu. Begitu pula dalam masyarakat Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi, perhitungan Jawa adalah salah satu unsur dalam sebuah pernikahan dan sudah banyak yang membuktikan, bahwa perhitungan Jawa sangat mempengaruhi dalam kehidupan berumah tangga suatu pasangan suami-istri.

Ada beberapa pendapat tentang perhitungan Jawa dalam pernikahan, yang penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap sesepuh, tokoh masyarakat maupun warga Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Kebiasaan yang sudah turun temurun mereka lakukan dalam upacara pernikahan. Berikut ini beberapa petikan pendapat tersebut:

*“Perhitungan Jawa itu ada yang penting dan ada yang tidak karena pahamnya pujangga tidak sama. Apabila ingin menjodohkan atau menikahkan anaknya itu jangan no 1 dengan no 3 karena itu juga di sirik i (dihindari) karena juga dipercaya efeknya tidak baik. Ada lagi menjodohkan anak dapat dikatakan mbarep telon, maksud dari mbarep telon yaitu apabila ke 2 calon pengantin itu anak pertama dan diantara orang tua calon pengantin itu juga anak pertama. Berarti ada 3 anak pertama itu kalau menikah efeknya juga kurang baik dan sebaiknya di hindari”.*²⁰

²⁰ Mbah Juari, Sesepuh, Wawancara tanggal 16 Juli 2017.

Suatu pemahaman seseorang itu berbeda-beda ada yang sangat mempercayainya dan ada yang biasa saja. Ternyata perhitungan Jawa itu tidak hanya masalah weton saja tetapi ada hal-hal lain yang juga dilarang dalam pernikahan. Seperti yang dijelaskan dalam pendapat di atas bahwa pernikahan antara anak nomor 1 dengan anak nomor 3 itu juga dilarang. Selain dari pendapat tentang alasan di atas masih ada pendapat lain yang lebih menguatkan tentang alasan masyarakat menggunakan perhitungan Jawa. Seperti berikut:

*“Alasan kenapa masih menggunakan perhitungan Jawa yaitu karena ilmu adat yang sudah dijalankan nenek moyang menurut perhitungan jawa. Dan kita harus menghormati apa yang telah diberikan oleh leluhur kita terdahulu. Kalau masalah sanksi itu hanya menurut kepercayaan seseorang saja karena kadang ada yang percaya dan ada yang tidak. Adalagi perhitungan yang tidak diperbolehkan yaitu ketika hari lahir *jum’at wage dijodohkan dengan lahir jum’at pahing itu kurang baik. Dapat dikatakan perhitungan jawa geyeng (wage pahing).*”²¹*

Mengenai pendapat tentang kenapa perhitungan Jawa dijadikan alasan dalam pernikahan itu penting adanya seperti halnya yang telah dijelaskan di atas. Selain itu ada pendapat yang lebih menguatkan mengenai perhitungan Jawa sebagai alasan dalam pelaksanaan pernikahan, sebagai berikut pendapatnya:

“Masyarakat masih menggunakan perhitungan jawa supaya nanti rumah tangganya tentram, baik, langgeng dan tidak ada masalah dalam rumah tangganya nanti. Ya kalau melanggar itu ada jeleknya contohnya ada

²¹ Ibu Karwi, Warga Desa, Wawancara tanggal 18 Juli 2017.

yang sakit, meninggal atau sebagainya. Perhitungan jawa itu sangat penting karena itu termasuk adat dalam pernikahan jangan pernah meninggalkan perhitungan jawa karena itu sudah banyak kejadian yang terjadi pada orang-orang yang melanggarnya.”²²

Dari hasil beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa , orang-orang yang telah mengemukakan pendapatnya dalam wawancara tersebut adalah orang-orang yang mendukung adanya perhitungan Jawa dalam pernikahan. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, maka penulis paparkan juga hasil-hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang menganggap bahwa perhitungan Jawa itu tidak harus ada atau tidak diwajibkan ada dalam pernikahan. Berikut pendapatnya:

*“Kalau zamannya saya dulu pernikahan ya harus pakai perhitungan jawa tetapi kalau sekarang ada yang masih percaya tetapi juga ada yang sudah tidak menggunakan lagi. Karena yang penting menikah sekarang itu calonnya saling mencintai itu sudah langsung menikah tidak usah ada perhitungan jawa nanti malah tambah ribet.”*²³

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh tokoh agama Desa Tambakromo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Berikut pendapatnya:

“Begini ya mbak tidak ada alasannya untuk masih menggunakan perhitungan jawa. Tetapi karena perhitungan jawa itu sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa yang sudah lama diyakini jadi saya hanya menghargai tradisi ini. Kalau menurut saya perhitungan jawa itu boleh-boleh saja tetapi kalau mempercayainya itu yang tidak boleh karena bisa menjadikan kita musyrik. Kalau terjadi sesuatu dalam kehidupan

²² Ibu Endang, Warga Desa, Wawancara tanggal 19 Juli 2017.

²³ Bapak Affandi, Modin, Wawancara tanggal 20 Juli 2017.

seseorang atau dalam rumah tangga pasangan suami istri itu bukan dikarenakan tidak cocok hitungan weton ataupun perhitungan jawa *lainnya melainkan itu sudah menjadi takdir dari Allah.*"²⁴

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa boleh saja mengikuti tradisi terdahulu tetapi jangan sampai mempercayainya karena bisa menjerumuskan kita ke dalam musyrikan.

Dari pendapat-pendapat masyarakat diatas memang berbeda-beda, jika diatas telah dipaparkan wawancara tentang alasan-alasan tradisi perhitungan Jawa dalam pernikahan dan bahkan ada yang mengatakan tentang hal-hal yang terjadi apabila melanggarnya perhitungan Jawa, maka bukan berarti itu dapat dibenarkan. Hal tersebut jelas sekali tidak dapat diterima oleh logika. Karena bagaimana pun sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita itu sudah kehendak dari Allah Swt.

²⁴ Bapak Tantowi, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 20 Juli 2017.